

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan antara peserta prolanis, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan yang bertujuan melakukan pemeliharaan kesehatan bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang menderita penyakit kronis guna mencapai kualitas hidup yang lebih sehat dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Prolanis bertujuan untuk mendorong peserta prolanis itu sendiri untuk mencapai kualitas hidup sehat dengan tingkat indikator sebesar 75% peserta terdaftar yang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik yang dilakukan terhadap penyakit diabetes mellitus tipe 2 dan hipertensi sehingga tingkat keparahan peserta yang menderita penyakit kronis dapat dikurangi sejak dini. Kegiatan di dalam Prolanis antara lain konsultasi medis, edukasi kesehatan, reminder melalui sms atau telepon, aktivitas klub, pemantauan kesehatan, pelayanan obat dan home visit ((BPJS Kesehatan, 2014).

Adapun beberapa penelitian lain mengemukakan bahwa kepesertaan Prolanis sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup para penderita hipertensi dan diabetes melitus. Pasien penyakit kronik mendapatkan konsultasi dan edukasi dan mereka menunjukkan kepatuhan yang lebih baik. Pasien penyakit kronik yang mendapatkan edukasi & konsultasi telah menunjukkan kepatuhan yang lebih baik, komplikasi yang lebih rendah, serta mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi maupun konsultasi (Nugraheni et al., 2015). Selain itu penelitian lain juga mengemukakan bahwa pasien di UPT Puskesmas Wonogiri dengan penyakit diabetes mellitus tipe II menunjukkan kadar gula darah puasa yang lebih baik dikarenakan pasien tersebut rutin menghadiri kegiatan Prolanis dan mengikuti kegiatan senam aerobik secara rutin (Astuti, 2016). Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa peserta Prolanis yang rutin menghadiri kegiatan Prolanis menunjukkan kadar gula darah puasa yang lebih baik, komplikasi yang lebih rendah, serta mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan peserta yang tidak rutin berkunjung untuk mengikuti kegiatan Prolanis.

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi tingkat partisipasi peserta terhadap pelayanan kesehatan, diantaranya persepsi individu. Persepsi adalah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu alat indera (Nugroho, 2015). Melalui persepsi individu seseorang dapat dengan mudah mengerti dan memahami tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Ariana et al., 2020). Persepsi individu yang baik dapat mempengaruhi peserta mengikuti kegiatan Prolanis dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Apabila persepsi peserta Prolanis menganggap bahwa kegiatan Prolanis baik (positif) pasien akan berkunjung secara rutin untuk mengikuti kegiatan Prolanis sedangkan jika peserta Prolanis menganggap kegiatan Prolanis buruk (negatif) tidak akan menghadiri kegiatan Prolanis secara rutin setiap bulannya. Hal ini menunjukkan situasi dalam diri akan menentukan apakah sesuatu itu akan menyenangkan atau tidak bagi individu, sehingga reaksi atau respon setiap individu akan berbeda dan tidak sama (Efendi, 2016).

Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu teori yang sering digunakan mengevaluasi tingkat partisipasi individu maupun masyarakat, model teori ini di desain untuk menjelaskan perilaku kesehatan dan memfokuskan peningkatan pelayanan preventif. Teori HBM adalah model teori yang memprediksi perilaku kesehatan melalui keyakinan pribadi dan sikap atau persepsi tentang penyakit, melalui aktivitas layanan prolanis di FKTP dapat diketahui persepsi peserta Prolanis terhadap kegiatan Prolanis (Ariana et al., 2020).

Di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang bertugas sebagai *gatekeeper* yang memberikan pelayanan primer yang dilakukan secara komprehensif dengan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Berdasarkan konsep *gatekeeper*, fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) berperan memberikan pelayanan kesehatan dasar yang berfungsi optimal sesuai standar pelayanan kompetensi dan pelayanan medik. Puskesmas memberikan pelayanan dasar berupa pelayanan preventif, pelayanan promotif, pelayanan kuratif, dan pelayanan rehabilitatif (Alawi et al., 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Aodina (2019) di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang menyatakan bahwa, Prolanis sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh BPJS Kesehatan. Berdasarkan pedoman tersebut, kegiatan yang dilakukan berupa edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, senam, pelayanan obat, dan reminder gateway, sedangkan untuk home visit masih belum terlaksana. Prolanis sudah dilakukan di Puskesmas Getasan, tetapi peserta masih dibawah indikator capaian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan oleh Aodina (2019) kepada peserta Prolanis, peserta Prolanis tidak memanfaatkan Prolanis dikarenakan tidak ada yang mengantar, sudah mendapat rujukan ke rumah sakit, dan lain – lain.

Berdasarkan data Puskesmas Wonokerto bahwa peserta Prolanis yang terdaftar sebanyak 174 orang. Peserta Prolanis dengan penyakit hipertensi sebanyak 128 orang dan penyakit diabetes melitus sebanyak 48 orang. Sedangkan untuk kegiatan Prolanis di Puskesmas Wonokerto hanya beberapa kegiatan saja yang dapat terlaksana secara rutin, seperti senam prolanis, home visit, dan reminder. Kegiatan senam Prolanis dilaksanakan secara rutin pada hari senin, rabu, dan jumat. Pihak FKTP juga melakukan home visit ke beberapa desa yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Wonokerto. Sebelumnya akan dilakukan reminder kepada seluruh peserta Prolanis sebelum kegiatan Prolanis dilaksanakan agar peserta Prolanis mengikuti kegiatan Prolanis.

Berdasarkan data BPJS Kesehatan Kabupaten Malang pada bulan Januari – Maret 2021, Puskesmas Wonokerto memiliki rata – rata peserta diagnosa hipertensi tercatat sebanyak 875 peserta dengan rata – rata rasio pasien Prolanis terkendali hipertensi sebesar 2,25% (20 peserta). Rata- rata rasio Prolanis terkendali diabetes mellitus tercatat sebesar 0% (0 peserta). Berdasarkan data tersebut, besar rata – rata rasio Prolanis terkendali di Puskesmas Wonokerto adalah 1,125%. Menurut peraturan BPJS Kesehatan Nomor 7 tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Kapitasi Berbasis Kinerja pada FKTP. Target indikator rasio peserta Prolanis terkendali adalah paling sedikit 5%, dalam hal ini Puskesmas Wonokerto belum mencapai target indikator yang telah ditentukan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto dengan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM) secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi peserta Prolanis dalam program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto berdasarkan persepsi manfaat (perceived benefit).
2. Mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto berdasarkan persepsi hambatan (perceived barriers).
3. Mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto berdasarkan persepsi keseriusan (perceived severity).
4. Mengetahui persepsi peserta Prolanis mengenai program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di Puskesmas Wonokerto berdasarkan keyakinan diri (self efficacy).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Wonokerto

Sebagai salah satu faktor pendorong untuk menjadi acuan dalam penyempurnaan yang perlu dilakukan Puskesmas dalam menerapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis, dan dapat mengembangkan kebijakan Puskesmas yang berkaitan dengan pelaksanaan Prolanis.

2. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

- a. Sebagai bahan referensi atau bahan ajar kegiatan perkuliahan yang berhubungan dengan Program Pengelolaan Penyakit Kronis.
- b. Hasil laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai Program Pengelolaan Penyakit Kronis.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wadah atau sarana mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama masa per